

Research Article

Pengembangan Budaya Religius Sebagai Wadah Pembangunan Karakter Siswa MA Zainul Hasan 04 Dalam Menyongsong Masa Depan Di Era Society 5.0

**Lailatul Rifqoh Izzati¹, Rico Supriyadi², Nur Fadhilatul Fitria³
M. Fahim Tharaba⁴**

1. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, lailatulrifqoh@gmail.com
2. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ricosupriyadi19@gmail.com
3. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, nurfadhilatulfitria0202@gmail.com
4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, fahimtarbiyah@yahoo.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : June 30, 2023

Revised : August 7, 2023

Accepted : August 16, 2023

Available online : September 3, 2023

How to Cite: Lailatul Rifqoh Izzati, Rico Supriyadi, Nur Fadhilatul Fitria, and M. Fahim Tharaba. 2023. "Pengembangan Budaya Religius Sebagai Wadah Pembangunan Karakter Siswa MA Zainul Hasan 04 Dalam Menyongsong Masa Depan Di Era Society 5.0". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (3):979-96. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.788.

Abstract. The moral crisis that has occurred in this nation has become a concern for all groups. For example, there are many complex crises from various incidents such as bullying, drug abuse, promiscuity and sexual harassment. One of the efforts carried out by schools to build the character of students is through religious culture. This study uses a qualitative research approach with a type of field research (field research). The results of the research show that 1. The form of the religious culture development program at MA Zainul Hasan 04 Pakuniran: istighosah and tahlil every morning, kulturem, 5S habits, dhuha and noon prayers in congregation, reading the Koran and prayers when starting and ending learning, celebrations Islamic holidays, religious extracurricular activities 2. Implementation of religious culture as a forum for building character for MA Zainul Hasan 04 Pakuniran students including reading istighosah and tahlil together in front of the class before learning begins. The reading of istighosah and tahlil was led by one of the students and ended with mauidzah hasanah, 5S familiarization, celebration of Islamic holidays by holding various religious competitions, and various religious extracurriculars such as tahfidzul Qur'an, banjari, yellow book. 3. The impact of developing religious culture in building the character of MA Zainul Hasan 04 Pakuniran 04 students in the Era of Society 5.0 is to make students' characters have good morals, disciplined character, religious character, independent character, responsible character.

Keywords : Religious Culture; Character Building; Era Society 5.0.

Abstrak. Krisis moral yang terjadi di bangsa ini menjadi suatu kegelisahan untuk semua kalangan. Misal banyaknya krisis yang kompleks dari berbagai kejadian seperti bullying, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, dan pelecehan seskesual. Salah satu usaha yang dilaksanakan sekolah guna membangun karakter peserta didik yaitu melalui budaya religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Bentuk program pengembangan budaya religius di MA Zainul Hasan 04 Pakuniran: istighosah dan tahlil setiap pagi, kultum, pembiasaan 5S, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca al-qur'an dan doa ketika memulai dan mengahiri pembelajaran, perayaan hari besar Islam, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan 2. Pelaksanaan budaya religius sebagai wadah membangun karakter siswa MA Zainul Hasan 04 Pakuniran meliputi pembacaan istighosah dan tahlil bersama di depan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Pembacaan istighosah dan tahlil dipimpin salah satu peserta didik dan diakhiri dengan mauidzah hasanah, pembiasaan 5S, perayaan hari besar Islam dengan mengadakan berbagai perlombaan keagamaan, dan berbagai ekstrakurikuler keagamaan seperti tahfidzul Qur'an, banjari, kitab kuning. 3. Dampak pengembangan budaya religius dalam membangun karakter siswa MA Zainul Hasan 04 Pakuniran 04 Di Era Society 5.0 adalah menjadikan karakter siswa yang berakhlakul karimah, karakter disiplin, karakter religius, karakter mandiri, karakter tanggung jawab.

Kata Kunci: Budaya Religius; Pembangunan Karakter; Era Society 5.0.

PENDAHULUAN

Krisis moral yang terjadi di bangsa ini menjadi suatu kegelisahan untuk semua kalangan. Maraknya berbagai kasus kriminal seperti korupsi yang tidak pernah surut dan terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Misalnya banyaknya krisis yang kompleks dari berbagai kejadian yang sangat memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan dan pembunuhan. Kejadian ini sungguh sangatlah bertentangan dengan keadaan keagamaan serta kepribadian bangsa Indonesia. Apabila krisis ini terus dibiarkan maka akan terus berlarut dan dianggap suatu hal yang biasa dan akan membudaya di era saat ini. Sekecil apapun krisis moral secara tidak langsung bisa memberikan kerapuhan untuk nilai hidup berbangsa serta bernegara (M. Turmudi 2018).

Fenomena ini adalah dampak dari berkembangnya sains serta teknologi yang cepat. Semua individu serta teknologi berkompetisi dalam meningkatkan perkembangannya. Akan tetapi ini perlu diselaraskan juga akan kebijaksanaan dalam memberikan pertahanan pada moralitas siswa. Misalnya melalui kegiatan ibadah serta tanggung jawab dan kegiatan positif lainnya yang bisa diciptakan pada generasi anak bangsa melalui adanya pendidikan Islam. Budaya agama dalam pendidikan merupakan kegiatan perwujudan nilai agama yang menjadi tradisi untuk bersikap dalam suatu organisasi yang diikuti semua komponen Madrasah, maka dari itu dalam pembudayaan nilai agama ini dapat dilaksanakan dengan beberapa langkah seperti pembelajaran, ekstrakurikuler serta tradisi sikap semua warga madrasah yang dilakukan dengan berkelanjutan serta konsisten di sekitar sekolah (Muhammad Fathurrohman, 2015)

Perkembangan budaya agama ini merupakan suatu hal yang *urgent* untuk pengidentifikasian peserta didik serta memberikan contoh pada mereka untuk memberikan pengaruh pada sikap individu dalam bertingkah laku. Pendidikan merupakan budaya dengan pengembangan aktivitas agama yang bisa menjadi kegiatan pendidikan terus dilanjutkan. Sifat positif dilahirkan akan rasa pembiasaan dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Karakter yang baik dapat dibentuk oleh

orang tua pendidik serta lingkungan yang memberikan dukungan dalam pembentukan karakter siswa yang dibentuk melalui kebiasaan sehingga menghasilkan kepribadian siswa. (Misfah Abdul Aziz, 2019)

Budaya religius adalah suatu hal yang digunakan untuk membangun karakter siswa dalam mengimplementasikan nilai yang normatif serta memberikan kesiapan dalam menghadapi zaman yang semakin maju yakni *society 5.0*. Era *society 5.0* merupakan konsep yang diciptakan oleh pemerintah Jepang, di mana konsep ini bukan hanya terbatas akan faktor manufaktur tapi juga pada pemecahan problem sosial melalui bantuan integrasi ruang fisik serta virtual. *Society 5.0* ini mempunyai konsep teknologi big data yang dikumpulkan melalui *Internet Of Things (IoT)* diubah oleh *Artificial Intelligence (AI)* yang memberikan bantuan untuk individu dalam kehidupannya menjadi lebih cepat ini akan memiliki dampak untuk berbagai kehidupan.

Pendidikan Islam di era *society 5.0* memiliki berbagai tuntutan, *Pertama* dengan memberikan keharusan untuk pemanfaatan teknologi. *Kedua* umat Islam perlu melakukan secara *continue* pada peningkatan SDM yang berkualitas IPTEK dan IMTAQ yang memiliki arah untuk pengokohan keagamaan moral serta pengetahuan. *Ketiga* kegiatan modernisasi merupakan suatu peniscayaan untuk perombakan sistem pendidikan Islam supaya tetap terbentengi. Tantangan era ini perlu disiapkan dengan baik supaya bisa menyelaraskan akan berkembangnya zaman untuk menghadapi tantangan era 5.0. Kurikulum pendidikan juga sudah menjelaskan tentang pokok isi yang perlu dimiliki siswa dalam membentengi diri di era ini yakni dengan 1) pendidikan karakter, 2) kemampuan dalam berpikir kritis, kreatif dan inovatif. 3) mampu untuk pengaplikasian teknologi. Sesuai dengan hal tersebut Krathwol dan Anderson dalam Wibawa dan Agustin 2019 menjelaskan taksonomi pendidikan yang dibagi pada *Low Order Thinkinnng Skill (LOTS)* dan *High Order Thinking Skill (HOTS)* (Handitya 2021)". Pembentukan karakter bangsa perlu dilaksanakan dalam keadaan apapun termasuk era *society 5.0*. Karakter dibangun supaya tetap menjadi akar untuk peserta didik yang menjadi penyaring ataupun filter dari pengaruh budaya asing yang tidak bisa merusak serta tidak memiliki kesesuaian akan jati diri bangsa. Dengan kegiatan pembangunan karakter melalui budaya agama ini bisa dilaksanakan untuk pengembangan serta pelestarian budaya agama untuk peserta didik. Nilai-nilai reigius yang mengandung karakter dapat membentengi individu untuk menghadapi era yang semakin maju (Sulistiani 2020)..

Sesuai fenomena yang terjadi di MA. Zainul Hasan 04 Pakuniran terungkap bahwa madrasah ini adalah madrasah favorit pertama di daerah Probolinggo. Dari sekian sekolah/madrasah yang ada di sekitar Probolinngo dan beberapa sekolah cabang MA. Zainul Hasan, madrasah MA Zainul Hasan 04 ini merupakan sekolah yang paling unggul dari sekolah lainnya. Madrasah ini memiliki komitmen dalam pembentukan karakter siswa dengan adanya nilai-nilai religius yang menjadi penerapan budaya agama di Madrasahny. Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti kepada kepala madrasah bapak Abdul Mughni M. Pd mengungkapkan bahwasanya sekolah ini memiliki penerapan budaya agama yang menjadi cara dalam penginternalisasian nilai pendidikan keislaman. Penanaman budaya agama ini diterapkan menjadi wadah untuk penciptaan karakter yang dibina oleh pendidik ataupun semua warga madrasah. Hal ini memiliki cita-cita untuk

penerapan agama yang bisa menjadikan sikap peserta didik yang agamis sehingga bisa diimplementasikan pada kehidupan kesehariannya untuk menghadapi zaman yang semakin maju ini yaitu zaman *society 5.0* sebagai pertahanan diri. Madrasah ini memiliki nilai keagamaan yang tinggi sehingga sikap keagamaan peserta didik sangat kental dan tak jarang peserta didik dari madrasah ini terjangkau sikap moralitas yang kurang baik. Hal ini menjadi peluang sekolah dalam menarik hati masyarakat untuk mensekolahkan anaknya di MA. Zainul Hasan 04 ini.

Sesuai fenomena yang terjadi di MA. Zainul Hasan 04 Pakuniran, program madrasah menerapkan upaya internalisasi nilai-nilai religius dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan seperti dengan kegiatan Istighosah dan tahlil disetiap harinya. Program ini diterapkan madrasah untuk memberikan binaan dan bimbingan kepada siswa supaya terbentuk karakter religius siswa sehingga dapat membentengi dirinya dalam menghadapi budaya asing yang semakin pesat saat ini, tidak hanya itu kegiatan agama lainnya juga berupa solat dhuha, solat dhuhur berjama'ah, infaq, Pembeda budaya religius antara sekolah ini dan sekolah lainnya juga terdapat pada pembiasaan infaq di hari Jumat yang ada di kantin jujur. Pembiasaan memberikan infaq dan adanya kantin kejujuran ini jarang diterapkan di Madrasah lainnya terutama di sekolah negeri. Melalui pembiasaan ini bisa memberikan pembentukan pada karakter peserta didik yang berupa kejujuran dan keikhlasan. Bukan hanya itu Madrasah ini memiliki komitmen dalam pembentukan karakter agama yang disesuaikan dengan keteladanan serta kebiasaan yang diterapkan di kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menyebabkan tanpa rasa sadar akan masuk pada hati yang akan menjadi kebiasaan ataupun habitat. Kebiasaan ini yang kemudian menjadi pembentukan pada karakter siswa yang memiliki kesesuaian dengan agama Islam. Hal tersebut menjadikan madrasah ini tidak kalah saing dengan sekolah lainnya. Selain itu kegiatan keagamaan lain di sekolah ini yakni dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an disetiap memulai dan mengakhiri pelajaran. Penerapan budaya salam, senyum, sapa, sopan dan santun dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Tahfidzu Qur'an, banjari, kitab kuning, khitobah juga diterapkan untuk mencerminkan nilai religius di Madrasah Zainul Hasan 04.

Sesuai fenomena tersebut madrasah ini mampu menarik hati masyarakat, selain dari program-programnya yang unggul ini juga terlihat dari prestasinya baik dari akademik ataupun non akademik yang diperoleh siswa sehingga menciptakan *output* yang berkualitas. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan maka peneliti ingin menganalisis secara mendalam terkait dengan kegiatan dalam pengimplementasian budaya religius untuk membangun karakter siswa dalam menghadapi era *society 5.0*. Maka dari itu peneliti memiliki ketertarikan dalam mengangkat judul penelitian yakni "Pengembangan Budaya Religius Sebagai Wadah Pembangunan Karakter Siswa MA. Zainul Hasan 04 Dalam Menyongsong Masa Depan di Era *Society 5.0*".

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang hendak diterapkan yakni pendekatan kualitatif (Moleong 2018). Metodologi penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, membuat sketsa sistematis, terstruktur, dan akurat mengenai fenomena ataupun suatu peristiwa yang akan diteliti (Moleong 2018). Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*Field Research*),

yang merupakan suatu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan atau ungkapan yang peneliti peroleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian (Nazir 2018)..

Teknik pengumpulan data yang hendak di pakai pada penelitian ini yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Metode Observasi ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek kemudian hasil pengamatan tersebut dituangkan dalam sebuah catatan. Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti ini adalah observasi non partipatif dimana peneliti hanya sebagai pengamat saja. Dokumentasi yakni mencari informasi melalui dokumen-dokumen atau arsip yang dimiliki oleh lembaga yang sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Aktivitas dalam analisis data yaitu: 1) Pengumpulan data (*data Collection*). 2) kondedsasi data (*data condensation*); 3) penyajian data (*data display*); 4) menarik kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verivication*) (Mtthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 2014).

Keabsahan data merupakan pengecekan untuk melihat seberapa validkah data dilakukan. Keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Program Pengembangan Budaya Religius Di MA Zainul Hasan 04 Pakuniran

Adapun penemuan peneliti di MA Zainul Hasan 04 Pakuniran terkait dengan Bentuk program pengembangan budaya religius dengan memberikan stimulus berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam sesuai dengan nilai akidah, nilai akhlak dan nilai syariah kepada murid. Bentuk program pengembangan budaya religius secara umum berawal dari kebijakan pemimpin madrasah MA Zainul Hasan 04 Pakuniran dengan menciptakan sebuah wadah lingkungan yang dapat memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan agama Islam kepada peserta didik, di mana keinginan tersebut dituang dalam visi misi sekolah. Berangkat dari kegiatan tersebut muncullah solusi atau alternatif dalam mendukung budaya religius dalam jiwa peserta didik sehingga dapat menciptakan karakter peserta didik yang berkualitas khususnya di zaman yang semakin modern ini. Adapun bentuk penanaman nilai religius di MA. Zainul Hasan 04 antara lain:

1) Istighosah dan tahlil setiap pagi

Kegiatan pembacaan Istighosah dilakukan setiap pagi yang dimulai pada jam 07.00. dalam hal ini istighosh dimpiin oleh siswa secara bergantuan dengan pembacaan yasin dan tahlil, di MA. Zainul Hasan 04 ini di lakukan selama 30 menit sebelum KBM dimulai. Kegiatan ini menjadi budaya religius di sekolah sebagai bentuk nilai-nilai keagamaan dan sebagai pendekatan diri kepada Allah SWT yang sudah menjadi kegiatan keagamaan rutin di sekolah. Kegiatan istighosah ini selain dilakukan di sekolah juga dilakukan di beberapa rumah siswa

secara bergantian di setiap minggu. Hal ini dilakukan supaya kegiatan penanaman keagamaan tetap tertanam dalam diri siswa di era zaman yang semakin canggih ini supaya tidak tertekam akan perubahan zaman.

2) Kultum (Kuliah Tujuh Menit)

Kultum merupakan singkatan dari kuliah tujuh menit. Hal ini menjadikan setiap kegiatan ceramah yang dilakukan dengan durasi sebentar. Dalam perkembangannya kultum bukan hanya dilakukan saat bulan Ramadan saja tetapi banyak hal kegiatan agama Islam dengan durasi yang tidak membutuhkan waktu panjang. Kultum dijadikan sebagai alat interaksi murni untuk berbicara dan ceramah terkait dengan nilai-nilai agama kepada murid. Penerapan kuliah 7 menit di MA Zainul Hasan 04 Pakuniran menjadi salah satu kegiatan budaya religius yang diunggulkan dalam penanaman nilai-nilai religius pada siswa. Kultum MA Zainul Hasan 04 Pakuniran selain disampaikan oleh guru juga disampaikan oleh setiap siswa dengan tema-tema yang berbeda di setiap pelaksanaannya pelaksanaannya. Kultum di MA Zainul Hasan 04 Pakuniran biasanya dilakukan setelah Istighosah dan tahlil setiap pagi hal ini dilakukan untuk melatih memberikan statemen kepada siswa supaya mengerti terkait dengan nilai-nilai keagamaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful yang dikutip oleh Raden Rizki Amalia yang mendefinisikan bahwa ceramah merupakan sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik dalam pelaksanaannya yang menggunakan media gambar, audio, video dan lain-lain. Hal ini juga sesuai dengan dan Faqih Syarif H. yang disampaikan oleh al-Maudidzatil Hasanah yang mengungkapkan bahwa kultum merupakan ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pengajaran, kisah-kisah, berita gambar dan pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat (Raden Rizky Amaliah, 2014),.

3) Kegiatan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun).

Penanaman budaya religius kepada siswa dengan menerapkan peraturan-peraturan yang ada di sekolah seperti 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) yang dibuat oleh waka kesiswaan. Peraturan ini dibuat untuk dilakukan oleh guru dan murid. Setiap pagi guru selalu menyambut siswa di depan gerbang dengan menerapkan salam kepada guru, berjabat tangan dengan senyuman serta sapaan kepada guru. Sopan dalam berpakaian dan satun dalam bertingkah laku. Ketika memasuki sekolah misalnya siswa wajib turun dari kendaraan untuk menyapa guru dan memberikan salam kepada guru.

4) Shalat dhuha dan dzuhur berjamaah.

Kegiatan Shalat dhuha berjamaah merupakan kewajiban kepada setiap murid sebagai bentuk implementasi nilai-nilai keagamaan pada murid. Shalat dhuha di jalan dilaksanakan setiap hari pagi yang sudah menjadi tradisi untuk anak-anak. Shalat dhuha dimulai di jam 09.00 setelah jam pertama selesai. Sebelum pulang sekolah siswa-siswi diwajibkan untuk melakukan shalat zuhur berjamaah.

5) Membaca Al-Qur'an dan ber Do'a setiap ingin memulai dan mengahiri jam pelajaran

Di MA. Zainul Hasan 04 ini kebijakan religius yang menjadi tradisi juga membaca Alquran setiap ingin memulai pembelajaran seperti juz Amma serta berdoa supaya ilmu yang diberikan bisa barokah dan manfaat.

6) Perayaan Hari-Hari Islam

Berdasarkan temuan yang ditemukan oleh peneliti biasanya MA. Zainul Hasan 04 selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan perayaan hari besar islam. Madrasah ini juga selalu mendatangkan narasumber atau *muballig* untuk memberikan ceramah-ceramah agama kepada peserta didik di hari-hari besar seperti maulid nabi, peristiwa isra mi'raj dan lain sebagainya. Hal ini diberikan untuk menanamkan nilai nilai pendidikan agama islam baik dari nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak pada murid melalui kegiatan agama di dalamnya dan metode ceramah yang diberikan di dalamnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abudin Nata yang mengatakan bahwa metode ceramah adalah penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dalam penuturan atau menjelaskan secara langsung dihadapan peserta didik yang digunakan untuk memberikan nilai-nilai keislaman supaya bisa dijadikan pondasi dalam kehidupan peserta didik (Abuddin Nata, 2021).

7) Kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan

Berdasarkan temuan peneliti Bahasanya MA. Zainul Hasan 04 juga menerapkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai bentuk penanaman nilai religius kepada siswa seperti tahfidzul Qur'an, banjari, kitab kuning dan khitobah. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa supaya kegiatan keagamaan terus tertanam dan terus menjadi pondasi dalam kehidupannya kesehariannya.

Dari temuan-temuan tersebut sesuai dengan teori Fatimah bahwasanya Budaya religius adalah seperangkat nilai-nilai keagamaan yang melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari seluruh pihak yang berada sekolah. Budaya religius tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui proses pembiasaan. Adapun budaya religius di lembaga pendidikan merupakan sebuah usaha menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui kegiatan-kegiatan rutin supaya ditiru oleh seluruh pihak yang berada di lembaga pendidikan tersebut dan menjadi budaya (Yusna, 2020). Ini mencakup kepercayaan, nilai-nilai, norma dan praktik keagamaan, yang membentuk landasan spiritual dan karakter peserta didik. Budaya religius juga mencerminkan identitas kelompok dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk seni, bahasa, tata krama, dan tata cara hidup.

Bentuk kegiatan penanaman nilai-nilai religius di MA. Zainul Hasan 04 mulai dikenalkan ketika masa pengenalan lingkungan sekolah, peserta didik akan diberikan sosialisasi terbaik peraturan sekolah mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan, dengan demikian ada komitmen dalam peserta didik terkait dengan apa saja yang harus dilakukan. Dalam pembelajaran Guru juga akan memberikan penjelasan kepada peserta didik supaya terus bersemangat dalam mengkaji ajaran agama. Guru menamakan budaya religius dengan melalui kegiatan keagamaan dan hukuman-hukuman yang mencerminkan nilai agama.

Guru juga akan selalu memberikan pengetahuan pada murid untuk menghargai simbol-simbol agama seperti bagaimana penggunaan Al-quran dan tempat ditaruhnya Al-quran. Dengan demikian peserta didik MA. Zainul Hasan 04 sangat menghargai simbol-simbol ajaran agama yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan adanya simbol hadis kebersihan di tembok-tembok sekolah, dengan demikian guru akan memberikan pengetahuan bagaimana murid bisa menerapkan ajaran nilai-nilai agama tersebut dan kemudian murid akan mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Pada program sekolah juga dikemukakan bagaimana peserta didik bisa memberikan pengetahuan kepada peserta didik supaya peserta didik dalam kegiatan penanaman nilai aktif dalam setiap kegiatan agama seperti Istighosah, shalat dhuha berjama'ah, kultum, penerapan 5 S, kegiatan ekstrakuruler keagamaan, perayaan hari islam dan lain-lain. Tidak hanya itu kegiatan budaya religius yang diterapkan oleh guru juga bagaimana murid bisa akrab dengan kitab suci dengan melalui kegiatan BTQ dan selalu menerapkan pendekatan agama sebagai landasan untuk memberikan pemahaman kepada murid yang dijadikan sebagai landasan dalam perwujudan ide. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan di MA. Zainul Hasan 04 sebagai bentuk perwujudan budaya religius.

Berdasarkan temuan tersebut sesuai dengan teori Muhammad Alim dalam Yusna yang mengatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dijadikan kegiatan dalam budaya religius di sekolah yakni seperti

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai symbol agama
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide (Yusna, 2020).

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara apa yang di aplikasikan di MA. Zainul Hasan 04 dengan teori yang diungkapkan oleh Muhammad Alim dan Yusna bahwasanya kegiatan budaya religius yang ada di sekolah yakni dengan *pertama* memiliki komitmen terhadap perintah dan larangan agama dimana hal ini teraplikasikan dalam visi misi sekolah untuk menjalankan perintah aturan sekolah dan meninggalkan larangan yang ada di sekolah. Sikap *kedua* yakni bersemangat untuk mengkaji ajaran agama terkait dengan kegiatan kegiatan keagamaan di sekolah untuk aktif dalam kegiatan agama seperti pembacaan istighosah, kultum dan kegiatan lainnya, *ketiga* dengan memunculkan sikap menghargai simbol agama dengan menjalankan dan menghargai simbol-simbol keagamaan seperti penempatan Al-quran sebagai simbol agama yang harus ditata rapi dalam penempatannya. *Keempat* supaya memiliki keaktifan dalam membaca kita suci Al-Qur'an sebagai bentuk kedekatan kepada Tuhan. *Kelima* Selain itu sikap yang ditunjukkan di MA. Zainul Hasan 04 yakni dengan ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide, dimana dicontohkan dengan aturan sanksi/hukuman yang diberikan kepada peserta didik biasanya melalui pendekatan pendekatan agama.

Dari temuan tersebut bahwasanya kegiatan pemberian nilai- nilai pendidikan agama islam baik dari nilai akhlak, nilai syariah, serta nilai ibadah di MA. Zainul Hasan 04 yakni dengan melalui istighosah, kultum, perayaan hari besar islam, kegiatan

ekstrakurikuler keagamaan, solat berjamaah, dan penerapan 5 S (Salam, senyum, sapa, sopan dan santun) yang digunakan untuk memberikan atau menyalurkan nilai agama kepada peserta didik, melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotriknya peserta didik sehingga peserta didik paham akan nilai-nilai agama.

Temuan tersebut sesuai dengan Purnomosidi bahwasanya ada banyak budaya religi yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan diantaranya: membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), puasa senin kamis, sholat dhuha, tadarus al-qur'an dan istighosah, serta sholat berjamaah. (Fatimah 2021)

Praktik-praktik keagamaan tersebut dapat membantu individu menemukan kedamaian batin, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan membentuk karakter yang baik (Faqih Purnomosidi et al, 2022)..

Pelaksanaan Budaya Religius Sebagai Wadah Pembangunan Karakter Siswa MA Zainul Hasan 04

Pendidikan bukan hanya menyiapkan peserta didik menjadi seorang yang cerdas dan kompeten pada bidangnya masing-masing, melainkan mencetak peserta didik yang cerdas dan juga berakhlak mulia, sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 (Noor 2018). Karena akhlak atau karakter merupakan pondasi yang penting supaya peserta didik dapat hidup di masyarakat dan meraih cita-citanya.

Pendidikan karakter juga menjadi fokus utama di MA. Zainul Hasan 04 Pakuniran, Probolinggo. Salah satu cara mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut adalah melalui penerapan budaya religius di sekolah. Budaya religius di MA. Zainul Hasan 04 merupakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar dengan tujuan guna membiasakan kebiasaan yang baik sehingga membentuk karakter peserta didik yang baik dan menjadi filter dari pengaruh negatif kemajuan teknologi dan informasi.

Beberapa budaya religius yang terdapat di MA. Zainul Hasan 04 Pakuniran antara lain:

1. Pembacaan *istighosah* dan *tahlil* bersama

Istighosah merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari pada pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan ini dimulai dengan membaca *dzikir-dzikir istighosah* dan *tahlil* yang dipimpin oleh salah satu peserta didik dan diikuti oleh seluruh peserta didik dan dewan guru tanpa terkecuali. Kegiatan *istighosah* dan *tahlil* bersama merupakan budaya religius yang unik dari sekolah ini karena tidak semua sekolah menerapkan kegiatan seperti ini sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa pelaksanaan pembacaan *istighosah* dan *tahlil* bersama dilakukan di teras kelas yang berbentuk memanjang. Seluruh peserta didik dan dewan guru yang bertugas pada jam tersebut duduk dan membaca *dzikir-dzikir istighosah* dan *tahlil* yang dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 07.30 WIB

Setelah membaca *dzikir-dzikir istighosah* dan *tahlil* diakhiri dengan mendengarkan nasihat-nasihat atau *mauidzah hasanah* dari ketua yayasan atau dewan guru. *Mauidzah hasanah* merupakan pesan-pesan yang disampaikan oleh ketua yayasan atau dewan guru seputar pendidikan moral dan pendidikan secara

umum, seperti pentingnya menuntut ilmu, adab peserta didik kepada guru, meneladani akhlak mulia Rasulullah SAW dan lain sebagainya. Diharapkan dengan adanya *mauidzah hasanah* ini menjadi suplemen tambahan guna membentuk karakter peserta didik.

Selain *istighosah* dan *tahlil* bersama di sekolah, MA Zainul Hasan 04 Pakuniran juga melaksanakan *istighosah* dan *tahlil* keliling, yaitu membaca dzikir-dzikir *istighosah* dan *tahlil* di salah satu rumah peserta didik secara bergiliran. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jum'at setelah kegiatan pembelajaran berakhir dan setelah salat jum'at sekitar pukul 14.00 WIB.

Albert Bandura dalam teorinya yaitu *social learning theory*, mengatakan bahwa untuk menginternalisasikan sebuah nilai tertentu kepada peserta didik atau guna membentuk perilaku peserta didik, dapat melalui 3 cara yaitu *conditioning* (pembiasaan merespons), *reinforcement* (penguatan), dan *imitation* (peniruan) (Tim dosen UPI, 2023). MA Zainul Hasan 04 Pakuniran telah berusaha untuk menanamkan nilai-nilai religius dengan senantiasa membiasakan peserta didiknya membaca *istighosah* dan *tahlil* setiap hari sebelum kegiatan belajar dimulai.

Kegiatan *istighosah* dan *tahlil* tersebut dilakukan sebagai penguat supaya peserta didik selalu mengingat Allah SWT dan lebih mendekatkan diri kepadanya. Kegiatan tersebut diakhiri dengan *mauidzah hasanah* supaya peserta didik lebih memahami nilai-nilai Islam secara komprehensif. Selain itu, profil guru-guru yang religius dapat menjadi model terbaik bagi peserta didik untuk ditiru sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi dengan karakter yang baik.

2. Pembiasaan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)

Pembiasaan 5S di MA Zainul Hasan 04 Pakuniran berjalan sangat baik. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil observasi bahwa pada setiap masuk sekolah, ketika peserta didik melewati gerbang sekolah, mereka turun dari motor masing-masing dan mendorong motornya menuju parkir sekolah. Kemudian mereka bersalaman dengan guru yang menjaga di gerbang sekolah sembari saling berbalas senyum.

Suasana belajar di MA Zainul Hasan 04 Pakuniran menjadi menyenangkan karena seluruh civitas akademik di sana saling memberi salam dan senyum ketika bertemu. Secara sosiologis hal tersebut mengurangi stres dan kecemasan peserta didik karena mereka merasa dihargai dan diterima di sekolah (Kristiya Septian Outre, 2015). Selain itu peserta didik juga diajari pentingnya senyum dan kebaikan dalam berinteraksi satu sama lain.

Guru-guru di MA Zainul Hasan 04 Pakuniran senantiasa menyapa peserta didik dengan menyebutkan nama masing-masing, sehingga meningkatkan hubungan antara guru dan peserta didik. Budaya tersebut secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik untuk dapat saling mengenal dan berbicara dengan hormat satu sama lain.

Terakhir, suasana belajar di MA Zainul Hasan 04 Pakuniran menjadi kondusif karena seluruh masyarakat sekolah senantiasa etis dalam berinteraksi. Peserta didik selalu diingatkan tentang pentingnya berperilaku dengan etika yang tinggi. Hal ini mencakup menghindari perundungan (*bullying*), berbicara dengan bahasa yang sopan, dan bertindak dengan integritas.

Dalam membentuk karakter peserta didik yang baik, tidak cukup hanya dengan pengetahuan tentang definisi karakter yang baik ataupun pembelajaran tentang materi-materi pendidikan agama Islam. Pendidikan karakter harus menyeluruh mencakup 3 aspek sebagaimana yang dinyatakan oleh Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter meliputi 3 aspek yaitu *thinking*, *feeling*, dan *behavior* (Lickona 2018). Pembiasaan 5S dapat meningkatkan *feeling* atau rasa hormat peserta didik kepada guru dan sesama peserta didik, membiasakan bertutur kata yang sopan, sehingga menciptakan kebiasaan atau karakter peserta didik yang baik.

Proses pelaksanaan 5S di sekolah merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan saling menghargai. Ini melibatkan usaha bersama dari guru, staf, dan siswa untuk menciptakan budaya yang mempromosikan kebaikan, kesopanan, dan etika tinggi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dalam 5S, sekolah dapat menjadi tempat yang lebih aman dan menyenangkan untuk belajar dan berkembang.

3. Perayaan Hari Besar Islam

Sekolah merupakan tempat yang ideal untuk memahami nilai-nilai agama. Perayaan hari besar Islam membantu peserta didik memahami sejarah, tradisi, dan ajaran agama Islam. MA Zainul Hasan 04 Pakuniran senantiasa merayakan hari-hari besar Islam dengan mengadakan berbagai perlombaan seperti seni kaligrafi, membaca al-Qur'an, *hadrah*, dan *khitobah* (pidato). Perlombaan tersebut dapat mengasah keterampilan peserta didik dalam bidang keagamaan.

Merayakan hari besar Islam di sekolah adalah langkah positif untuk mempromosikan pemahaman agama, keberagaman, toleransi, serta adat dan kebudayaan masyarakat sekitar. Selain itu, momentum perayaan hari besar Islam juga dapat dijadikan ajang mencari bakat khususnya dalam bidang keagamaan guna diikuti sertakan dalam perlombaan baik tingkat kota, provinsi bahkan nasional.

Perayaan hari besar Islam dapat dijadikan momentum guna mengingatkan kembali peristiwa-peristiwa bersejarah yang pernah dialami oleh umat Islam. Harapannya peserta didik dapat mengambil *ibrah* atau pelajaran dari sejarah tersebut. Hal ini menjadi penting untuk mengembangkan pengetahuan moral peserta didik. Karena salah satu aspek penting dari pendidikan karakter adalah *konwing* atau mengetahui tentang nilai-nilai moral dan karakter yang baik (Prasetya 2014).

4. Ekstrakurikuler Keagamaan

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembentukan karakter dan perkembangan pribadi seorang individu. Sementara mata pelajaran akademik adalah inti dari proses pendidikan, ekstrakurikuler juga memiliki peran penting dalam pengembangan siswa secara menyeluruh. Salah satu jenis ekstrakurikuler yang memiliki dampak besar adalah kegiatan keagamaan di sekolah.

MA Zainul Hasan 04 Pakuniran juga mengadakan berbagai ekstrakurikuler keagamaan sebagai budaya religius di sekolah. Ekstrakurikuler keagamaan tersebut seperti *Tahfidzu Qur'an*, banjari, kitab kuning, dan *khitobah*. Ekstrakurikuler keagamaan di sekolah bukan hanya tentang mengajarkan agama,

tetapi juga tentang membantu peserta didik menjadi individu yang lebih baik, lebih baik dalam karakter, sikap, dan moralitas. Ini adalah aspek penting dalam pendidikan yang komprehensif yang bertujuan untuk menghasilkan generasi yang bijaksana, berempati, dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, sekolah sudah seharusnya terus memberikan perhatian dan dukungan yang cukup terhadap kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa porses budaya religius di MA Zainul Hasan 04 Pakuniran meliputi 4 kegiatan antara lain: 1). Pembacaan *istighosah* dan *tahlil* bersama, 2). Pembiasaan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), 3). Perayaan hari besar Islam, 4). Ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan yang unik dan membedakan MA Zainul Hasan 04 Pakuniran dengan sekolah lainnya yaitu diadakannya pembacaan *istighosah* dan *tahlil* bersama setiap hari sebelum kegaitana belajar mengajar dimulai, yang kemudian diakhiri dengan *mauidzah hasanah*.

Budaya religius tersebut sangat bermanfaat selain untuk membentuk karakter peserta didik yang religius, juga sebagai bekal ketika peserta didik lulus dari sekolah dan hidup di masyarakat. Karena masyarakat sekitar menjadikan *istighosah* dan *tahlil* sebagai kegiatan rutin yang dilakukan pada acara-acara keagamaan. Peserta didik yang sudah dibiasakan *istighosah* dan *tahlil* bersama di sekolah akan dapat mengikuti budaya masyarakat setempat, bahkan dapat menjadi pemimpin dalam acara tersebut.

Dampak Pengembangan Budaya Religius Dalam Membangun Karakter Siswa MA Zainul Hasan 04 Di Era Society 5.0

Budaya religius di sekolah sangat penting untuk dipertahankan dan dijalankan secara berkelanjutan karena kegiatan tersebut merupakan serangkaian kegiatan pembentukan spiritual sehingga dapat melekat pada jiwa peserta didik yang berakhlakul karimah, bermoral, berbudi pekerti, serta bertakwa pada Allah SWT.

Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Selvi Yanti, dkk bahwa budaya religius memiliki peran dalam membimbing dan mengarahkan manusia untuk mengendalikan diri dari berbagai sifat negatif yang melekat pada dirinya dan tergantikan dengan sifat-sifat yang positif dalam kehidupan sehari-hari (Selvi Yanti, dkk, 2023)..

Pendidikan pada saat ini dihadapkan dengan permasalahan degradasi moral dan juga kenakalan remaja yang semakin meresahkan. Permasalahan tersebut menjadi suatu kegelisahan untuk semua kalangan termasuk pihak sekolah. Oleh karena itu perlu adanya kegiatan keagamaan di luar jam pembelajaran yang dapat memberikan ruang bagi siswa untuk memperdalam nilai-nilai moral dan spiritual.

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Fauzi and Khoiriyah 2019).

Berdasarkan undang-undang tersebut tampak jelas bahwa tujuan pendidikan nasional tidak terbatas pada pengembangan intelektual peserta didik saja, akan tetapi

juga bertujuan untuk mengembangkan potensi mereka agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, sekolah memegang peranan yang sangat penting untuk mengoptimalkan baik potensi intelektual maupun spiritual peserta didik sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang beriman serta bertakwa pada Allah SWT. Salah satu usaha yang dapat dilakukan sekolah guna membangun karakter peserta didik yaitu melalui budaya religius. Budaya religius menjadi salah satu metode yang penting untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang ada pada diri peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya religius di MA Zainul Hasan 04 Pakuniran telah berjalan dengan sangat baik dan memberikan berbagai dampak positif. Adapun karakter yang meningkat sebab diterapkannya budaya religius di MA Zainul Hasan 04 Pakuniran adalah sebagai berikut:

1. Karakter siswa yang berakhlakul karimah

Krisis moral yang terjadi di bangsa ini menjadi suatu kegelisahan untuk semua kalangan. Krisis moral merujuk pada situasi dimana norma-norma moral dan etika di masyarakat mengalami penurunan atau pelemahan. Krisis ini bisa termanifestasi dalam berbagai bentuk mulai dari korupsi, kekerasan, tawuran pelajar, pergaulan bebas, pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, hingga masalah-masalah lain yang merusak tatanan sosial. Untuk menghadapi masalah ini, sekolah perlu mengambil langkah-langkah proaktif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik.

Penerapan budaya religius adalah salah satu cara untuk menangani krisis moral yang terjadi di MA Zainul Hasan 04 Pakuniran. Dengan budaya religius ini siswa mampu memiliki karakter yang berakhlakul karimah. Hal ini bisa dilihat dari pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) siswa saat memasuki gerbang sekolah. Dengan penuh kesadaran, peserta didik turun dari kendaraan yang mereka naiki dan mendorong kendaraan tersebut hingga menuju ke area parkir yang telah disediakan. Kemudian mereka bersalaman dengan guru yang bertugas menjaga gerbang sekolah sambil berbalas senyum. Sikap ini tidak hanya menunjukkan kedisiplinan, tetapi juga rasa hormat dan keakraban antara peserta didik dan pendidik.

Selain itu, peneliti juga melihat siswa secara bergantian mencium tangan guru yang baru saja datang. Tidak hanya itu, peneliti juga melihat siswa menundukkan kepalanya ketika berhadapan dengan guru dan bersikap ramah dan sopan terhadap teman. Hal ini mencerminkan bahwa murid sudah terbiasa dengan sikap sopan santun yang telah diajarkan dan dibiasakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Mifaf Abdul Aziz dan Andika Aprilianto bahwa dampak dari penerapan budaya religius terhadap karakter peserta didik meliputi kesopanan murid terhadap guru dan orang yang jauh lebih tua, ketenggangan rasa antar teman, berkurangnya sifat *bullying*, dan menjadi lebih disiplin dengan adanya pembiasaan-pembiasaan religius terutama dalam hal ibadah serta menjadikan siswa lebih bertanggung jawab (Tajudin and Aprilianto 2020).

2. Karakter disiplin

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan bahwasannya dengan adanya budaya religius yang diterapkan di MA Zainul Hasan 04 Pakuniran menjadikan meningkatnya karakter disiplin siswa. Diantara perilaku disiplin tersebut yaitu: siswa datang tepat waktu pukul 06.30 untuk bergegas mengikuti rangkaian kegiatan yang ada di sekolah. Dan bagi siswa yang terlambat untuk mengikuti rangkaian kegiatan tersebut, akan dikenakan hukuman sebagai konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Hukuman yang diterapkan pun mencerminkan nilai-nilai religius kepada siswa. Hukuman tersebut ialah peserta didik berdiri di tengah lapangan dengan membaca istighfar sebanyak 100x hingga rangkaian kegiatan tersebut selesai dilaksanakan. Dengan adanya hukuman tersebut, siswa menjadi lebih disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tindakan yang mereka lakukan.

Begitu pun ketika suara adzan sudah dikumandangkan, siswa secara sadar dan tanpa diperintah bergegas untuk mengambil air wudhu dan setelah itu mereka membentuk barisan dan merapatkan shaf secara teratur. Pada saat melakukan shalat dhuha ataupun salat zuhur berjamaah, pihak OSIS akan selalu mengabsen siswa yang tidak ikut kegiatan. Hal ini dilakukan untuk melatih kedisiplinan peserta didik agar selalu patuh terhadap peraturan-peraturan yang telah menjadi budaya di sekolah. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sani dan Kadri yang dikutip Anis Nahdiyah, dkk bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan, melaksanakan serta menyelesaikan pekerjaan tanpa perintah orang lain (Ridwan, 2016).

3. Karakter Religius

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan beberapa dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter religius siswa MA Zainul Hasan 04 Pakuniran. Peneliti menemukan beberapa perilaku siswa saat melaksanakan beberapa kegiatan yang ada di sekolah. Pertama, siswa selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar, kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an 5-10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dengan pembiasaan ini, siswa akan terbiasa memulai kegiatan diawali dengan doa.

Kedua, ketika menjelang pelaksanaan Ujian Nasional, siswa kelas 12 melaksanakan kegiatan istighosah di rumah peserta didik secara bergantian yang dijalankan tiap satu pekan sekali tepatnya pada hari Jum'at.

Ketiga saat pelaksanaan kegiatan istighosah dan yasin. Kegiatan ini sangat bermanfaat selain untuk membentuk karakter peserta didik yang religius, juga sebagai bekal ketika peserta didik lulus dari sekolah dan hidup di masyarakat. Masyarakat sekitar menjadikan *istighosah* dan *tahlil* sebagai kegiatan rutin yang dilakukan pada acara-acara keagamaan. Peserta didik yang sudah dibiasakan *istighosah* dan *tahlil* bersama di sekolah akan dapat mengikuti budaya masyarakat setempat, bahkan dapat menjadi pemimpin dalam acara tersebut.

Keempat, ketika pelaksanaan kultum, pelaksanaan kultum merupakan rangkaian kegiatan terakhir sebelum siswa masuk kelas. Kultum yang dipimpin oleh ketua yayasan berisikan pesan-pesan tentang seputar pendidikan moral

dan pendidikan secara umum, seperti pentingnya menuntut ilmu, adab peserta didik kepada guru, meneladani akhlak mulia Rasulullah SAW dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Jakario Umro bahwa karakter Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan juga toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Jakaria Umro, 2018).

4. Karakter Mandiri

Berdasarkan temuan peneliti terkait dampak pengembangan budaya religius terhadap pembangunan karakter mandiri terlihat saat memeriahkan perayaan hari-hari besar Islam dengan berbagai kegiatan yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan mandiri siswa yang tergabung dengan OSIS mengadakan berbagai perlombaan mulai dari lomba membaca al-Qur'an, lomba kaligrafi, hadrah dengan alat-alat yang unik, dan juga lomba *tahfidz* al-Qur'an.

Selain itu siswa MA Zainul Hasan 04 Pakuniran yang tergabung dalam OSIS juga banyak menyumbangkan ide-ide kreatif untuk terlaksananya kegiatan. OSIS juga mengadakan rapat mandiri terkait rundown acara yang akan dilaksanakan di sekolah. Seperti contoh menentukan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan untuk memeriahkan peringatan hari-hari besar Islam. Seperti contohnya lagi dalam kegiatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, mereka yang tergabung dengan OSIS akan mencari seorang kyai sebagai penceramah diakhir kegiatan.

Meskipun siswa banyak melaksanakan kegiatan secara mandiri, namun kemandirian tersebut masih dalam pantauan bapak dan ibu guru. Latihan kemandirian ini diajarkan oleh guru dengan memberikan motivasi kepada siswa bahwa mereka memiliki kemampuan yang cukup untuk mengatasi suatu permasalahan.

Temuan peneliti diatas sejalan dengan pendapat Wulandari dalam teorinya bahwa pengembangan kemandirian anak dengan cara selalu memberi kesempatan pada anak untuk belajar dan mencoba suatu hal yang baru (Wulandari 2018). Temuan peneliti juga selaras dengan pendapat maryono bahwa bentuk pendidikan karakter mandiri ialah menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, pantang menyerah, tanggung jawab, percaya diri, dan memanfaatkan waktu luang dengan sebaik mungkin (Maryono, 2018).

5. Tanggung jawab

Pembangunan karakter tanggung jawab dapat diterapkan melalui pengembangan budaya religius yang ada di sekolah. Seperti halnya di MA Zainul Hasan 04 Pakuniran yang telah melatih rasa tanggung siswa melalui kegiatan religius yang ada yaitu dengan memberi tanggung jawab pada siswa saat memimpin rangkaian kegiatan mulai dari yasin, tahlil dan juga doa sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Karakter tanggung jawab juga dibangun saat setiap kelas wajib untuk mengikuti berbagai perlombaan yang diadakan oleh OSIS. Perlombaan tersebut bersifat wajib, apabila terdapat kelas yang

tidak mengirimkan perwakilan untuk mengikuti perlombaan, maka akan dikenakan sanksi berupa denda. Dari kegiatan ini siswa diajarkan untuk bertanggung jawab untuk mengirimkan setiap anggota kelas untuk mengikuti perlombaan yang telah ditetapkan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Triyani yang dikutip Ulya bahwa indikator tanggung jawab yaitu 1) mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, 2) bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, 3) melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, 4) mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan, terdapat kesamaan antara hasil temuan dengan teori yang dipaparkan dalam bab 2 terkait pembangunan karakter dalam menghadapi era *society* 5.0 bahwa terdapat lima komponen yang diperlukan dalam membangun karakter yaitu karakter religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas (Syifa, Ardianti, and Masfuah 2022).

Kesimpulan dari teori serta temuan yang peneliti dapatkan bahwa pengembangan budaya religius di sekolah membawa berbagai dampak positif untuk peserta didik, guru, orang tua, dan juga semua elemen yang ada di sekolah. Dengan adanya budaya religius di sekolah, diharapkan siswa lebih siap untuk menghadapi tantangan di era *society* 5.0 dimana semua kegiatan terhubung dengan teknologi. Dari berbagai kegiatan keagamaan yang sudah menjadi rutinitas, diharapkan siswa mampu memfilter dan menyaring pengaruh negatif kemajuan teknologi dan informasi yang mampu menghancurkan dirinya.

Dengan berbagai budaya religius yang dilaksanakan setiap hari akan membangun beberapa karakter antara lain 1) karakter siswa yang berakhlakul karimah, 2) karakter disiplin, 3) karakter religius, 4) karakter mandiri, 5) karakter tanggung jawab.

KESIMPULAN

Bentuk program pengembangan budaya religius di Ma Zainul Hasan 04 Pakuniran antara lain: *istighosah* dan *tahlil* setiap pagi, kulum (kuliah tujuh menit), kegiatan 5s (salam, senyum, sapa, sopan, santun), shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca al-qur'an dan ber do'a setiap ingin memulai dan mengahiri jam pelajaran, perayaan hari-hari islam, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Pelaksanaan budaya religius sebagai wadah membangun karakter siswa di era *society* MA. Zainul Hasan 04 meliputi beberapa kegiatan yaitu seperti pembacaan *istighosah* dan *tahlil* bersama di depan kelas pada setiap hari sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca *dzikir-dzikir istighosah* dan *tahlil* yang dipimpin oleh salah satu peserta didik dan diikuti oleh seluruh peserta didik dan dewan guru dan diakhiri dengan *mauidzah hasanah*, pembiasaan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada kegiatan keseharian di madrasah, perayaan hari besar Islam dengan mengadakan berbagai perlombaan keagamaan guna membangun karakter peserta didik, dan berbagai ekstrakurikuler keagamaan seperti *Tahfidzu Qur'an*, banjari, kitab kuning, dan *khitobah*.

Budaya religius di sekolah sangat penting untuk dipertahankan dan dijalankan secara berkelanjutan karena kegiatan tersebut merupakan serangkaian kegiatan pembentukan spiritual sehingga dapat melekat pada jiwa peserta didik yang

berakhlakul karimah, bermoral, berbudi pekerti, serta bertakwa pada Allah SWT. Pengembangan budaya religius di MA Zainul Hasan 04 membawa berbagai dampak positif bagi seluruh warga sekolah. Dampak pengembangan budaya religius dalam membangun karakter di MA Zainul Hasan 04 Pakuniran meliputi: karakter siswa yang berakhlakul karimah, karakter disiplin, karakter religius, karakter mandiri, dan karakter tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Misfaf Abdul. 2019. "Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9(3).
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fatimah, Fatimah. 2021. "Implementasi Budaya Religius Dalam Membina Akhlak Siswa Di MI Rahmatullah Kota Jambi." *Jurnal Pendidikan Guru* 2(1).
- Fauzi, Muhammad Umar, and Maulidatul Khoiriyah. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Dalam Mengembangkan Soft Skill Siswa Di SD Ar Rahman Kertosono." *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 8(No. 2): 1–15.
- Handitya, Binov. 2021. "Membangun Karakter Pancasila Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *jurnal pancasila* 2(2).
- Lickona, Thomas. 2018. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- M. Turmudi, Wasito &. 2018. "Penerapan Budaya Religius Di SD Al Mahrusiyah." *Jurnal sains dan teknologi*.
- Maryono. 2018. "Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* Vol. 3(No. 1).
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nazir. 2018. *Metode Penelitian, Dalam Julia, Gaya Petikan Kecapi Tembang: Seputar Biografi Seniman Tembang Sunda*. Sumedang: Upi Sumedang Press.
- Noor, Tajuddin. 2018. "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2(1).
- Prasetya, Benny. 2014. "Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah." *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 2(1): 100–112.
- Purnomosidi, Faqih et al. 2022. *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologis Dengan Sholat Dhuha*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera.
- Putra, Kristiya Septian. 2015. "Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah." *Jurnal Kependidikan* 3(2): 14–32.
- Sani, Ridwan Abdullah, and Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistiani, Sri. 2020. "Membangun Karakter Berbasis Budaya Jawa Pada Era Revolusi Industri 4.0, Revolusi Society 5.0, Dan 'Merdeka Belajar.'" *Prosiding Seminar Nasional*.
- Syifa, Ulya Zainus, Sekar Dwi Ardianti, and Siti Masfuah. 2022. "Analisis Nilai Karakter

- Tanggungjawab Anak Dalam Pembelajaran Daring.” *Jurnal Educatio* Vol. 8(No. 8): 568–77.
- Tajudin, Ahmad, and Andika Aprilianto. 2020. “Strategi Kepala Madrasah.. Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(2): 101–10.
- Tim dosen UPI. 2018. “Albert Bandura Reflection Social Learning Theory.” <https://dosen.upi-yai.ac.id/>.
- Umro, Jakaria. 2018. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural.” *Jurnal Al-Makrifat* Vol. 3(No. 2): 149–66.
- Wulandari, Dewi Asri. 2018. “Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini.” *Awlady Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 4(No. 2).
- Yanti, Selvi, Sarmila, and Tuti Nuriyati. 2023. “Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMAN 2 Bengkalis.” 2(No. 1): 103–16.